

PEMBELAJARAN DAN PENDIDIKAN ISLAM PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) ATTENTION DEFICIT DISORDER (ADD) PADA SEKOLAH INKLUSI

Dina Wicun¹, Faturrahman², Itsna Hilyatasnim³

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

dina1900031165@webmail.uad.ac.id , aturrahman1900031174@webmail.uad.ac.id

Abstract

Doesn't God never discriminate against us? As with education, anyone can study with different physical conditions and mental conditions. Inclusive education that has developed in Indonesia today is a solution to overcome social problems of children with disabilities. Schools that accept children with special needs provide educational services according to their specialty, so that all children have the right to get their rights in the world of education. With this inclusive school education, it unites differences in togetherness.

Keywords : Disability, Inclusion, Education

Abstrak : Bukankah tuhan tidak pernah membeda bedakan kita? Sama halnya perihal pendidikan,siapapun boleh belajar dengan kekurangan kondisi fisik yang tak serupa juga kondisi mental yang berbeda.pendidikan inklusif yang sudah berkembang di indonesia saat ini adalah sebagai solusi mengatasi permasalahan sosial anak penyandang disabilitas. Sekolah yang menerima anak berkebutuhan khusus memberikan pelayanan pendidikan sesuai dengan kehususannya,dengan begitu semua anak berhak mendapatkan hak nya dalam dunia pendidikan.dengan adanya pendidikan sekolah inklusi ini maka menyatukan perbedaan dalam kebersamaan.

Kata Kunci : Disabilitas,Inklusi,Pendidikan

PENDAHULUAN

Pengkajian kepada anak berkebutuhan khusus ialah sebuah kegiatan pengkajian sebagaimana guru dituntut untuk mempunyai ilmu khusus dan juga harus cermat untuk melihat talent dan selernya, tidak hanya mengandalkan prestasi rela hipotetis seperti pada anak normal. Perkataan ini memberi pemahaman bahwa belajar adalah kegiatan yang direncanakan dan dirancang untuk menyesuaikan peserta didik menggunakan semua keterampilan, baik itu kemampuan, karakter, kemampuan sosial dan di atas semua kemampuan pedagogik. Bagi anak normal guru dituntut memiliki ilmu khusus apalagi dalam kegiatan didaktik yang dilakukan bagi anak berkebutuhan khusus. Gejala yang muncul akhir-akhir ini anak berkebutuhan khusus dalam berbagai kapasitas mengemuka untuk mewakili komunitasnya, dan mereka justru tampak lebih bersyukur hidupnya dibandingkan anak normal. Tidak terlepas dari sudut pandangan penulis bahwasanya di berbagai daerah pedesaan yang jauh dari kota, kelompok anak berkebutuhan khusus (exceptional children) seringkali masih dipojokan dalam kehidupan anak normal pada umumnya. Dengan kebutuhan khusus untuk hidup kurangnya informasi dan sering tertinggal dalam berbagai hal. Dengan banyaknya waktu hidup "sendirian" di tengah keramaian dan perubahan zaman yang semakin cepat, dan tanpa disadari menyebabkan anak berkebutuhan khusus rata-rata memiliki harga diri yang rendah, karena merasa tidak bisa bersosialisasi secara luas, apalagi mengajak pada kenormalan. anak-anak pada umumnya. Namun, sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT. Anak yang memiliki kebutuhan khusus (termasuk tunanetra, tuli, cacat fisik, tunagrahita dan autisme) juga dikaruniai akal manusia yang sama. Lebih lanjut, anak yang memiliki kebutuhan khusus sering ngalamin perilaku tertentu dan sering juga menemui gangguan dalam memproses hak asasi manusia (HAM), termasuk hak dalam pendidikan. Anak yang memiliki kebutuhan khusus juga kurang pengertian, kurang informasi dan tidak sadar akan hak-haknya. Rachmita M. Harahap¹ mengatakan salah satu masalah di Indonesia ialah kurangnya pengertian, keprihatinan dan proses kepada hak manusia, sampai menimbulkan kelemahan anak berkebutuhan khusus untuk berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan masyarakat. Anak berkebutuhan khusus di Indonesia hanya dapat menerima bantuan tanpa diminta pendapatnya. Modul amal bahkan lebih besar

dari modul penguatan. Terjadinya penghinaan atau hukuman bagi orang yang memiliki kebutuhan khusus dikarenakan rendahnya informasi dan kesadaran mengenai anak berkebutuhan khusus yang dipengaruhi oleh budaya, kepercayaan agama, dan mitos sehingga melakukan sesuatu yang salah. Akibatnya, anak berkebutuhan khusus jarang terpantau oleh masyarakat karena seringkali hidup terasing, tersembunyi di rumah atau dalam tradisi karena malu. Padahal, tidak ada orang yang ingin dilahirkan dalam kondisi yang tidak “sempurna”, apalagi dalam kehidupan yang sulit bagi orang lain.

METODE

Pendekatan penelitian ini merupakan metode kualitatif dalam bentuk library research. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri literatur-literatur terkait dibidang pendidikan Islam, baik secara manual maupun digital seperti buku, jurnal, artikel ataupun sumber relevan lainnya. Dengan analisis data menggunakan analisis deskriptif. Data-data tersebut kemudian dikumpulkan dan disatukan menjadi konsep penelitian baru dan utuh. Kegunaan dalam penggunaan metode kualitatif ini memudahkan dalam proses pengambilan informasi atau data yang terkait dalam bidang pendidikan Islam. Tehnik penggunaannya dengan menelusuri literatur-literatur tersebut sehingga mudah mendapatkan akses data dan informasi yang tepat dan akurat

PEMBAHASAN

1.PENGERTIAN INKLUSI

Pendidikan inklusif adalah pendidikan yang ramah bagi semua anak dan memiliki sistem pendidikan di mana anak berkebutuhan khusus perlu belajar secara teratur dengan teman sebayanya di sekolah terdekat.hal ini bertujuan agar tidak terjadinya permasalahan kelas kelas sosial di lingkungan masyarakat juga mengajarkan kita bahwa tidak ada batasan bersosial dah keadilan bagi anak ABK.Semua warga negara Indonesia berhak atas pendidikan dan pendidikan yang layak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK).

Menerapkan sistem sekolah inklusi merupakan salah satu prasyarat yang harus dipenuhi dalam rangka membangun masyarakat yang inklusif. Masyarakat yang menghargai dan mendukung nilai keragaman sebagai realitas kehidupan. Banyak kasus yang terjadi sehubungan dengan penyelenggaraan pendidikan inklusi. Minimnya kelembagaan yang mendukung sistem pendidikan inklusi dan keterbatasan pengetahuan dan keterampilan guru di sekolah inklusi membuat sistem pendidikan inklusi dipersiapkan dengan baik. Menerapkan sekolah inklusif untuk anak berkebutuhan khusus harus menciptakan lingkungan yang mudah dipelajari yang memungkinkan semua siswa belajar dengan cara yang menyenangkan dan menyenangkan. Menyelenggarakan sekolah inklusi tidak semudah menyelenggarakan sekolah umum. Kenyataan di lapangan, karakteristik penerimaan anak berkebutuhan khusus tidak sesuai dengan kebijakan penerimaan siswa dan sarana prasarana khusus. Dukungan berupa dukungan moral dari orang tua anak berkebutuhan khusus, orang tua siswa reguler, dan masyarakat baru. Dukungan yang diperlukan harus datang dalam bentuk dukungan materi dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Bantuan negara baik di pusat maupun daerah belum merata di seluruh daerah, baik bantuan teknis (partisipasi dalam pemantauan, bimbingan dan penilaian pelaksanaan pendidikan inklusi) dan bantuan non teknis (partisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif). peralatan). Model sekolah inklusi yang dapat diterapkan di Indonesia adalah sebagai berikut (Ashman, 1994, Emawati, 2008).

1. Kelas Utama (Sepenuhnya Komprehensif)

anak berkebutuhan khusus belajar sepanjang hari dengan anak reguler di kelas umum sesuai dengan kurikulum yang sama.

2. Kelas reguler kedua dengan rumpun

Anak berkebutuhan khusus belajar dengan anak reguler di kelas reguler dalam kelompok khusus.

3. Kelas reguler dengan penarikan

Anak berkebutuhan khusus belajar dengan anak regulernya di kelas reguler, tetapi menarik diri dari kelas reguler ke ruangan lain pada waktu-waktu tertentu untuk belajar dengan tutor khusus.

4. Kelas reguler dengan cluster dan penarikan

Anak berkebutuhan khusus belajar dengan anak biasa dalam kelompok khusus kelas mainstream dan dari kelas mainstream ke kelas lain pada waktu-waktu tertentu untuk belajar dengan tutor khusus.

5. Kelas khusus dengan banyak integrasi

Anak berkebutuhan khusus belajar di kelas khusus di sekolah umum, tetapi pada mata pelajaran tertentu mereka dapat belajar dengan anak biasa di sekolah umum.

6. Selesaikan kelas khusus

Anak berkebutuhan khusus belajar di kelas khusus di sekolah umum. (Darma & Rusyidi, 2003)

Anak berkebutuhan khusus atau pada masa lalu biasa disebut anak yang cacat mempunyai karakter tersendiri dan keahlian yang beda dengan anak-anak lainnya. Jenis anak berkebutuhan spesial berbagai macam dengan artikulasi yang setara dengan bagian pribadi anak yang menghadapi indikasi sudah ada sejak lahir walaupun karna frustrasi dan kecelakaan pada waktu berkembang. Menurut pendapat Kauffman dan Hallahan (2005) dalam Bendi Dhelipi (2006) macam-macam anak berkebutuhan spesial yang semasa ini mengambil kepedulian orang tua dan guru ialah tunagrahita (mental retardation) atau anak yang terkena halangan perkembangan, kesusahan menuntut ilmu (learning disabilities) atau anak yang berpenampilan murah, hiperaktif (Attention Deficit Disorder with Hyperactive) yaitu anak yang sangat aktif, tunalaras (Emotional and behavioral disorder) yaitu anak yang menghadapi indikasi dalam mengendalikan perasaan emosi dan pengaruh sosial, tunarungu wicara (communication disorder and deafness) yaitu anak yang menghadapi penyakit rusak pendengaran, tunanetra yaitu anak yang mempunyai gangguan pengamatan, autisme, tunadaksa anak yang mempunyai penyakit gangguan pada otot dan tulang, anak berbakat (giftedness and special talents).

Tergantung dengan keadaan yang kritis itu, anak juga memerlukan penyembuhan dan bantuan lainnya serta bantuan pengetahuan yang lebih dari anak lainnya. Karakter anak yang berkebutuhan spesial dan halangan yang ia rasakan seringkali menyusahkannya untuk mengakses bantuan publik. Contohnya sarana di tempat

umum yang tak efektif bagi mereka. Sampai bantuan berkembang dan pemahaman yang pasti memerlukan upaya dan dana tambahan. Perbedaan karakter dan keperluan mereka di padankan anak lainnya memerlukan cara menyelesaikan dan bantuan tersendiri yang setara dengan keadaan mereka. Keadaannya yang beda tak jadi pertimbangan untuk mencegah/ melepaskan mereka, malah justru melahirkan pengetahuan untuk menghormati kesepakatan seseorang dan mengasih kepedulian dan bantuan seideal yang sebaiknya ia terima.

Pendidikan Inklusi 2004 mengatakan bahwasannya eksistensi anak yang berkelainan dan anak yang berkebutuhan spesial lainnya di negara indonesia berwenang memperoleh kesetaraan dalam berbicara, berpendapat/ bersuara, mendapat pendidikan, kedamaian dan kesehatan. Bantuan untuk anak berkebutuhan spesial berupaya memperhadapkan halangan yang dirasakan anak dan memakai kemampuan anak untuk bisa mengakses giliran sebesar-besarnya. Bantuan dikasih dengan mengarah pada prinsip meninjau kesetaraan masing-masing macam anak berkebutuhan spesial dan perbedaan seseorang dari masing-masing rupa tersebut, mengatur sifat percaya diri untuk bisa mengasih bantuan baik pendidikan, klinis, psikologi, biarpun usaha menghindari, mengutamakan kemampuan anak daripada harus fokus kepada halangannya, dan menghormati bahwasannya kebutuhan spesial bukan halangan akan tetapi minimnya giliran anak untuk mengerjakan suatu yang orang lain pun pada bisa mengerjakannya.

2.DEFINISI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK)

Anak berkebutuhan khusus atau pada masa lalu biasa disebut anak yang cacat mempunyai karakter tersendiri dan keahlian yang beda dengan anak-anak lainnya. Jenis anak berkebutuhan spesial berbagai macam dengan artikulasi yang setara dengan bagian pribadi anak yang menghadapi indikasi sudah ada sejak lahir walaupun karna frustrasi dan kecelakaan pada waktu berkembang. Menurut pendapat Kauffman dan Hallahan (2005) dalam Bendi Dhelipi (2006) macam-macam anak berkebutuhan spesial yang semasa ini mengambil kepedulian orang tua dan guru ialah tunagrahita (mental retardation) atau anak yang terkena halangan perkembangan, kesusahan menuntut ilmu (learning disabilities) atau anak yang berpenampilan murah ,

hiperaktif (Attention Deficit Disorder with Hyperactive) yaitu anak yang sangat aktif, tunalaras (Emotional and behavioral disorder) yaitu anak yang menghadapi indikasi dalam mengendalikan perasaan emosi dan pengaruh sosial, tunarungu wicara (communication disorder and deafness) yaitu anak yang menghadapi penyakit rusak pendengaran, tunanetra yaitu anak yang mempunyai gangguan pengamatan, autisme, tunadaksa anak yang mempunyai penyakit gangguan pada otot dan tulang, anak berbakat (giftedness and special talents).

Tergantung dengan keadaan yang kritis itu, anak juga memerlukan penyembuhan dan bantuan lainnya serta bantuan pengetahuan yang lebih dari anak lainnya. Karakter anak yang berkebutuhan special dan halangan yang ia rasakan seringkali menyusahkannya untuk mengakses bantuan publik. Contohnya sarana di tempat umum yang tak efektif bagi mereka. Sampai bantuan berkembang dan pemahaman yang pasti memerlukan upaya dan dana tambahan. Perbedaan karakter dan keperluan mereka di padankan anak lainnya memerlukan cara menyelesaikan dan bantuan tersendiri yang setara dengan keadaan mereka. Keadaannya yang beda tak jadi pertimbangan untuk mencegah/ melepaskan mereka, malah justru melahirkan pengetahuan untuk menghormati kesepakatan seseorang dan mengasih kepedulian dan bantuan seideal yang sebaiknya ia terima.

Pendidikan Inklusi 2004 mengatakan bahwasannya eksistensi anak yang berkelainan dan anak yang berkebutuhan spesial lainnya di negara Indonesia berwenang memperoleh kesetaraan dalam berbicara, berpendapat/ bersuara, mendapat pendidikan, kedamaian dan kesehatan. Bantuan untuk anak berkebutuhan spesial berupaya memperhadapkan halangan yang dirasakan anak dan memakai kemampuan anak untuk bisa mengakses giliran sebesar-besarnya. Bantuan dikasih dengan mengarah pada prinsip meninjau kesetaraan masing-masing macam anak berkebutuhan spesial dan perbedaan seseorang dari masing-masing rupa tersebut, mengatur sifat percaya diri untuk bisa mengasih bantuan baik pendidikan, klinis, psikologi, biarpun usaha menghindari, mengutamakan kemampuan anak daripada harus fokus kepada halangannya, dan menghormati bahwasannya kebutuhan spesial bukan halangan akan tetapi minimnya giliran anak untuk mengerjakan suatu yang orang lain pun pada bisa mengerjakannya.

3.DEFINISI ADHD ((ATTENTION DEFICITE HYPERACTIVITY DISORDER)

Attention deficit hyperactivity disorder (ADHD) adalah gangguan perilaku yang ditandai dengan kurangnya perhatian, perilaku impulsif, dan hiperaktif/hiperaktivitas terkait usia. Gangguan ini juga dikenal sebagai gangguan pemrosesan informasi. Anak-anak dengan ADHD sering mengalami masalah dengan berbagai tugas yang membutuhkan konsentrasi dan akurasi yang optimal, serta aturan khusus. Tentu saja hal ini juga terkait dengan kurangnya motivasi dan masalah dalam sistem pengaturan diri. Anak-anak dengan ADHD sering mengalami kesulitan dalam banyak aspek kehidupan mereka, termasuk ketidakmampuan belajar yang mempengaruhi kinerja akademik mereka. Semua akibat tersebut pasti akan menurunkan kualitas hidup anak sekarang dan di masa yang akan datang. ADHD dapat dibantu dengan menggunakan pendekatan perubahan perilaku dengan konseling perilaku. Strategi yang dapat diterapkan antara lain merencanakan kehidupan sehari-hari, keteraturan dan kebersihan, mengurangi gangguan, membatasi pilihan, mengubah gaya berinteraksi dengan anak, membuat daftar tujuan dan penghargaan, serta menerapkan disiplin yang efektif dan bantu anak menemukan bakatnya. (Disorder & Pendidikan, n.d.)

4. BIMBINGAN BELAJAR UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK)

Tujuan dari layanan instruksi dan konseling dasar adalah untuk membantu semua siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus, memperoleh keterampilan hidup dasar. Pelajaran konseling dasar ini dimulai dengan pengalaman pertama pendaftaran siswa ABK, dengan menggunakan materi yang disesuaikan dengan usia dan tingkat perkembangan siswa ABK. Anak berkebutuhan khusus seringkali mengalami kesulitan berupa disabilitas atau disabilitas dalam membatasi aktivitas dan aktivitasnya sehari-hari dari lingkungan karena keunikannya. Layanan pengajaran dan konseling

sekolah dipandang sebagai cara untuk membantu anak berkebutuhan khusus mengatasi kesulitan mereka. Pendidikan inklusif merupakan upaya memberikan pelayanan pendidikan secara holistik dan manusiawi kepada anak berkebutuhan khusus. Dalam pendidikan inklusif, penyelenggaraan pendidikan dan konseling bagi anak berkebutuhan khusus disesuaikan dengan kebutuhan khusus masing-masing anak dalam kerangka koeksistensi tradisional. Orientasi dan konseling anak berkebutuhan khusus di Sekolah Inklusif mendorong anak berkebutuhan khusus untuk berperan serta dalam masyarakat dan mengembangkan kepribadian dan kecakapan hidup agar tidak membebani keluarga dan masyarakat.

Program orientasi dan konseling ABK memiliki beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk mendukung ABK. Suhaeri dan Purwanta (1996) mengemukakan bahwa layanan konseling dan konseling ABK dapat dilaksanakan melalui pendekatan individu dan kelompok yang disesuaikan dengan tujuan dan permasalahan yang dihadapi, seperti diuraikan lebih lanjut di bawah ini.

1. Pendekatan individu dan kelompok.

Dalam pendekatan yang dipersonalisasi, konsultan berfokus pada satu klien. Pendekatan individual ini dapat digunakan dalam kasus-kasus berikut: Klien dipertaruhkan. Ada persyaratan untuk mempertahankan kesuksesan pelanggan. Menafsirkan hasil tes dalam kaitannya dengan konsep diri. Klien takut untuk berbicara. Hubungan interpersonal yang sangat tidak efektif. Persepsi klien tentang emosi, motivasi dan perilaku sangat terbatas. Permasalahan tersebut berupa penyimpangan dalam perilaku seksual. Kebutuhan klien akan perhatian konsultan sangat besar. Berbeda dengan pendekatan individu, dalam pendekatan kelompok, penasihat menghadapi banyak orang yang mencari nasihat pada saat yang sama. Fokus konselor adalah pada siswa, informasi yang diberikan, dan penyelesaian masalah yang berkaitan dengan masalah perkembangan dan sosial. Evaluasi Penawaran Orientasi dan Konseling Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus (ABK)

2. Setelah layanan instruksi/konseling diberikan, guru instruksi/konseling akan mengevaluasi atau mengevaluasi keberhasilan pemberian layanan tersebut. Evaluasi penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling dimaksudkan sebagai segala cara

atau proses untuk menentukan kualitas dan kemajuan kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Berikut ini adalah survei evaluasi siswa ABK terhadap penawaran BK.

a) Guru BK akan melihat perubahan dan mengevaluasi pelayanan yang diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus.

Perkembangan siswa yang membutuhkan dukungan khusus

b) Jika terjadi perubahan sikap sosial, berarti pelayanan yang diberikan guru BK berhasil, dan guru BK memberikan materi jasa lain kepada siswa Anak berkebutuhan khusus.

KESIMPULAN

Semua anak berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran dalam bentuk perkembangan dirinya atau pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan keinginan dan talentanya. pendidikan inklusif adalah sistem pengelolaan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang mempunyai kelainan dan mempunyai kecerdasan dan talenta istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan siswa atau siswi pada biasanya. ADHD adalah gangguan pemusatan perhatian dengan hiperaktif. ADHD dapat disebabkan oleh faktor genetik, sosial dan lingkungan. Efek dari televisi, komputer, video game, faktor emosional, dan pola pengasuhan anak juga diduga kuat. ADHD adalah gangguan atau gangguan pada aspek kognitif, psikomotor, dan emosional yang kompleks. Timbulnya gejala ADHD dimulai pada masa kanak-kanak dan bersifat kronis. Gejala utamanya adalah konsentrasi yang buruk (kecerobohan), pengendalian diri (impulsif), dan hiperaktif. Efektivitas prosedur psikoterapi umum dapat dicapai melalui pendekatan perilaku, farmakologis, dan multimodal atau kombinasional.

Mengingat pentingnya bimbingan belajar bagi anak-anak yang membutuhkan pendidikan khusus, guru diajar dan berpengetahuan luas untuk memperoleh berbagai keterampilan tergantung pada prinsip, realitas, dinamika, kesempatan yang sama, dan kecacatan anak secara keseluruhan. Keterampilan, bakat, minat. Keterampilan ini

membuat hidupnya tersedia di kemudian hari di masyarakat, memungkinkan seluruh hidupnya untuk mandiri dari orang lain dan hidup normal seperti anggota masyarakat lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Darma, I. P., & Rusyidi, B. (2003). *37 pelaksanaan sekolah inklusi di indonesia*. 223–227.
- Disorder, H., & Pendidikan, D. (n.d.). *Model Konseling Behavioral untuk Anak Penderita*. 1–11.
- Nurfadhillah, S., Adella, A., Asfari, A. I., Anggraeny, D., Sari, N. N., & Ananda, V. (2022). Analisis Model Pelayanan Pendidikan Bagi Anak Disleksia dan Disgrafia di Sekolah Inklusi SDN Meruya Selatan 06 Pagi. *MASALIQ*, 2(1), 43-52. <https://doi.org/10.36088/masaliq.v2i1.87>
- Arni, I. H., Gunawan, G., Fatwa, B., & Sentoso, I. (2021). Kegunaan Model CIPP dalam Evaluasi Pendidikan Inklusi. *MASALIQ*, 1(3), 164-175. <https://doi.org/10.36088/masaliq.v1i3.60>